

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah adalah waktu peralihan antara masa bayi dan masa anak sekolah (Suryanah, 2016). Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun yang belum menempuh sekolah dasar (Wong dkk, 2009). Teori Piaget mengemukakan bahwa anak usia prasekolah berada pada fase palihan antara *preconceptual* dan *intuitive thought*. Fase *preconceptual* anak sering menggunakan satu istilah untuk beberapa orang yang mempunyai ciri yang sama, sedangkan pada fase *intuitive thought* anak sudah bisa memberi alasan pada tindakan yang dilakukannya.

Menurut data Kemenkes RI (2016) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Anak usia prasekolah merupakan anak usia antara 3 sampai 6 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi

menjauhi tiga aspek yaitu fisik, psikologik dan social, yang kesemuanya harus mendapatkan stimulasi yang seimbang (Wong, 2009).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Temper tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011). Gangguan emosi pada anak usia prasekolah di tandai dengan anak tampak mudah marah, gampang berteriak, bila marah sering histeris, melempar benda yang di pegang. Penampilan fisik lainnya adalah meninju, membanting pintu, mengkritik, merengsek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja. Gangguan emosi biasanya disertai dengan sikap agresif (temper tantrum) (Habibi, 2015).

Menurut Wahyuningrum (2010) dalam penelitiannya perilaku temper tantrum pada anak usia dini ditinjau dari teori ekologi Brofenbrenner (sebuah studi kasus) menunjukkan perilaku temper tantrum yang dialami oleh subjek semakin meningkat, semenjak ia memiliki adik. Perilaku tantrum yang terjadi pada anak usia prasekolah sering terjadi disertai dengan beberapa tingkah laku seperti menangis dengan keras, melempar barang, memukul, menendang, menjerit, berguling-guling di lantai, dan bahkan ada pula yang diiringi dengan muntah dan buang air kecil di celana (Izzaty, 2017). Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari

orangtua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress (Syamsuddin, 2013).

Perilaku tantrum menurut tingkatan usia berbeda-beda. Perilaku temper tantrum anak usia dibawah tiga tahun termanifestasi dalam berbagai perilaku. Perilaku tantrum di bawah usia tiga tahun yaitu menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lemar barang. Perilaku temper tantrum usia 3-4 tahun seperti perilaku-perilaku pada kategori usia tiga tahun di atas ditambah dengan menghentak-hentakan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek. Perilaku temper tantrum anak usia dari 5-6 tahun yaitu perilaku-perilaku pada dua kategori usia diatas, ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul kaka atau adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang, dengan sengaja dan mengancam (Hasan, 2011).

Temper tantrum dapat berkembang menjadi perilaku agresif tanpa penanganan yang tepat dan diketahui faktor penyebabnya. Faktor penyebab perilaku temper tantrum diantaranya keinginan mencari perhatian, kesalahan pola asuh orang tua dan perkembangan pribadi anak. Faktor penyebab utama dari temper tantrum pada umumnya diantaranya keidakmampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua atau orang

lain tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi (Anantasari, 2008).

Hubungan anak dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian, tidak hanya kualitas dan kuantitas kontak dengan orang lain yang memberi pengaruh pada anak yang sedang berkembang tetapi luasnya rentang kontak penting untuk pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat dan pada tahap tumbuh kembang anak usia prasekolah yang perlu mendapatkan perhatian antara lain adalah *toilet training*, *sibling rivalry*, *negativism*, koping terhadap stres dan *temper tantrum* (Wong, 2009).

Proses munculnya dan terbentuknya temper tantrum pada anak, biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Kartono, 2011).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (2010) peraturan yang keras memaksa perilaku yang diingkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian

atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak (Fitriyati, 2014). Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara ini anak akan tumbuh rasa bertanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Prilaku *tantrum* pada anak yang terlambat untuk ditangani oleh orang tua akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Beberapa strategi yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi *temper tantrum* yaitu dengan mencegah terjadinya *tantrum* dengan cara mengenali pola *tantrum* anak dan strategi menghindari pemicu *tantrum*. Namun ketika *tantrum* berlangsung, maka strategi yang dapat dilakukan orang tua adalah bersikap tenang, pastikan keamanan anak, abaikan *tantrum* semetara, dan membendung kekacauan. Menangani anak

pasca tantrum dengan cara menggunakan pujian, memaafkan dan melupakan (Laforge, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2011), yang melakukan penelitian tentang perilaku *tantrum* dengan menggunakan *Achenbach Child Behavior Checklist* menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi *tantrum* dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami *tantrum*, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian lain ditemukan hasil melakukan penelitian tentang perkembangan temper *tantrum* pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami tantrum. *Temper tantrum* dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku (Wakschlag, dkk, 2012).

Masalah yang dihadapi oleh orang tua umumnya kebingungan untuk mengatasi anak mereka pada saat mengamuk atau mengalami tantrum sehingga tidak terjadi hal-hal yang membahayakan. Penting untuk orang tua memiliki suatu strategi menghadapi agresif anak atau memiliki suatu aturan yang jelas sehingga anak belajar bahwa dunia ada batasnya dan ini akan membantunya di masa depan (Sumantri, 2012). Sedangkan pada penelitian Subhan (2012) untuk usia, tidak terdapat hubungan antara usia orangtua dengan pola asuh di Paud Dewi Kunti Surabaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus pada bulan Januari didapatkan siswa masing-masing terdiri dari 59 siswa kelompok A dan 57 siswa kelompok B. Berdasarkan wawancara kepada 10 orang tua anak didapatkan hasil sebanyak 6 orang tua mengatakan perilaku temper tantrum dan 4 orang tua mengatakan tidak terdapat temper tantrum, dari 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak harus menurut kepada orang tua. Orang tua sering marah dan menghukum anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti memukul, mencubit, dan anak di haruskan tidur siang. Sedangkan 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu mengarahkan anaknya untuk berbuat baik, dan 1 orang tua lainnya menerapkan pola asuh permisif yaitu membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya anak selalu mengharap keinginannya untuk dituruti. Sedangkan 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh asuh permisif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul , “Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan antara pola

asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pola asuh orang tua di PAUD WAFDAA KIDS CENTER
- b. Menggambarkan perilaku temper tantrum di PAUD WAFDAA KIDS CENTER
- c. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah di PAUD WAFDAA KIDS CENTER

D. Manfaat penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk memberikan edukasi mengenai pemahaman dan pengelolaan dalam menghadapi perilaku temper tantrum anak usia prasekolah dan membangun atau meningkatkan kepedulian orang tua terhadap anak dalam memberikan pengasuhan mengenai perilaku temper tantrum.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi perawat dan mahasiswa mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu tentang perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah.